

Cokaiba: Simfoni Tradisi dan Penghormatan Maulid Nabi di Maluku Utara

1. Pengantar: Memahami Paradoks Cokaiba

Angin laut Maluku Utara yang tenang seketika pecah oleh dentuman tifa dan lantunan shalawat yang ritmis. Di bawah temaram lampu dan asap kemenyan yang tipis, muncullah sosok-sosok dengan rupa menggerikan—wajah-wajah distorsi yang merepresentasikan entitas kegelapan. Inilah realitas visual dari **Cokaiba**, sebuah tradisi adiluhung masyarakat **Fogogoru** (Weda, Patani, dan Maba) yang menghadirkan sebuah narasi unik dalam khazanah etnografi Nusantara.

Bagi pengamat luar, Cokaiba sering kali memicu rasa heran melalui sebuah "paradoks ontologis": *bagaimana mungkin personifikasi "setan" justru digunakan sebagai instrumen utama dalam merayakan hari kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya kebenaran?* Fenomena ini bukanlah sebuah kontradiksi tanpa makna, melainkan sebuah bentuk negosiasi budaya yang sangat cerdas. Di sini, masyarakat Fogogoru tidak sedang memuja kegelapan, melainkan sedang melakukan sebuah pedagogi budaya melalui simbol, di mana kehadiran sang Nabi dipahami sebagai titik tolak transformasi bagi seluruh dimensi kehidupan, termasuk alam metafisika yang paling kelam sekalipun.

2. Anatomi Makna: Dari Bahasa Hingga Simbolisme Alam Semesta

Untuk memahami kedalaman filosofis Cokaiba, kita harus membedah akar linguistik dan kosmologi yang melingkupinya. Penggunaan topeng ini merupakan bentuk estetika transendental yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun sudut alam semesta yang tidak tersentuh oleh kegembiraan atas lahirnya sang Rasul.

Aspek	Penjelasan Eksplanatif
Asal Kata	Berakar dari Bahasa Tidore, mencerminkan pengaruh historis Kesultanan Tidore dalam lanskap budaya di wilayah Fogogoru.
Makna Harfiah	Berarti "bermuka setan", sebuah representasi visual dari entitas jin atau makhluk halus yang biasanya ditakuti.
Makna Filosofis	Melambangkan kegembiraan kosmologis. Konsep ini berpijak pada nilai <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> , di mana seluruh makhluk, termasuk bangsa jin, diyakini tunduk dan bersukacita atas rahmat kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Sintesis Filosofis: Penggunaan topeng setan atau *mef* merupakan pernyataan teologis yang kuat: bahwa cahaya kenabian memiliki otoritas untuk menundukkan kegelapan. Dengan

mengenakan topeng tersebut dalam suasana perayaan, masyarakat secara simbolis menggambarkan "penjinakan" kekuatan gaib oleh ajaran Tauhid, mengubah rasa takut menjadi ekspresi syukur yang meluap-luap.

3. Ritual dan Pelaksanaan: Transformasi Malam 12 Rabiul Awal

Transformasi simbolis dari yang "mengerikan" menjadi yang "sakral" ini mewujud nyata dalam ritus yang dilaksanakan secara presisi pada malam puncak Maulid Nabi.

1. **Waktu Pelaksanaan:** Ritual sakral ini dimulai tepat pada malam 12 Rabiul Awal. Setelah pelaksanaan shalat Isya, atmosfer desa-desa di Fogogoru berubah menjadi panggung spiritualitas yang dinamis hingga menjelang fajar.
2. **Aktivitas Religius sebagai Fondasi:** Sebelum keriuhan budaya dimulai, masyarakat berkumpul di masjid atau surau untuk melakukan pembacaan shalawat dan zikir. Ini adalah jangkar teologis yang memastikan bahwa seluruh rangkaian acara tetap berpusat pada pengagungan terhadap Nabi.
3. **Manifestasi Budaya (Mef):** Pasca ritual doa, peserta mulai mengenakan *mef* (topeng jin). Mereka melakukan tarian yang energik dan dramatis, merepresentasikan ekspresi kegembiraan mahluk-mahluk gaib yang "tunduk" dalam sukacita religius.
4. **Puncak Ritus (Cokaiba Yai):** Perayaan mencapai klimaksnya ketika *Cokaiba Yai* (topeng "Agung" atau "Tua" yang melambangkan pemimpin para makhluk) muncul. Prosesi diakhiri dengan pemukulan topeng Cokaiba Yai oleh tokoh adat, sebuah tindakan simbolis yang menandai penutupan rangkaian perayaan sekaligus pengukuhan kendali manusia atas potensi negatif dunia gaib.

4. Adaptasi Budaya: Strategi Harmonisasi Tradisi

Secara etnografis, Cokaiba adalah bukti sinkretisme harmoni yang memperlihatkan bagaimana Islam tidak menghancurkan kebudayaan lokal, melainkan mereformasinya dari dalam. Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar sejarah mereka sembari memeluk ajaran monoteisme secara *kaffah*.

"Cokaiba merupakan sebuah tesis kebudayaan yang mendefinisikan batas (*boundary*) interaksi antara manusia dan alam gaib. Melalui tradisi ini, masyarakat Fogogoru secara cerdas mengalihkan praktik mistis yang berpotensi syirik menjadi sebuah ekspresi kegembiraan Islami, di mana identitas lokal menjadi wadah bagi nilai-nilai Tauhid untuk bersemi secara kontekstual." Melalui Cokaiba, "bahasa" budaya lokal yang akrab dengan dunia roh diubah menjadi media dakwah. Hal ini membuktikan bahwa Islam di Nusantara memiliki kelenturan yang luar biasa dalam menerjemahkan rasa cinta kepada Rasulullah melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

5. Nilai Luhur dan Identitas Masyarakat Fogogoru

Tradisi Cokaiba bukan sekadar tontonan, melainkan kurikulum kehidupan yang memperkuat struktur sosial masyarakat di Weda, Patani, dan Maba melalui internalisasi nilai-nilai berikut:

- **Identitas dan Eksistensi Kolektif:** Cokaiba berfungsi sebagai penanda jati diri yang membedakan masyarakat Fogogoru, memberikan rasa bangga akan kekayaan intelektual

leluhur di tengah arus globalisasi.

- **Solidaritas Sosial dan Kekerabatan:** Pelaksanaan tradisi ini memerlukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Di sinilah nilai gotong royong dan kohesi sosial diperkuat, dimana perbedaan status sosial melebur dalam semangat kebersamaan merayakan Maulid.
- **Internalisasi Nilai Religi yang Inklusif:** Melalui tradisi ini, Islam diajarkan sebagai agama yang inklusif—bahwa rahmat Tuhan mencakup segala dimensi penciptaan.

6. Penutup: Melestarikan Warisan Budaya Dunia

Di tengah tantangan modernitas yang cenderung menyeragamkan budaya, Cokaiba berdiri kokoh sebagai monumen kecerdasan lokal Maluku Utara. Keunikan filosofisnya—bahwa kegelapan pun bersukacita atas hadirnya cahaya—merupakan pesan universal tentang perdamaian, keseimbangan alam, dan cinta yang transendental.

Cokaiba memiliki potensi besar untuk diakui sebagai warisan budaya dunia (**World Heritage**). Menjaga tradisi ini berarti menjaga integritas cara pandang Nusantara dalam beragama: sebuah cara yang merangkul, menghargai sejarah, dan selalu menemukan ruang bagi harmoni di tengah keberagaman makhluk Tuhan. Sebagaimana Cokaiba Yai yang dipukul sebagai penutup, tradisi ini adalah pengingat bahwa di balik topeng yang menakutkan, terdapat hati yang bersujud kepada Sang Pencipta.